

**PENGUATAN WAWASAN LOKAL MASYARAKAT BALI DI DAERAH
PERANTAUAN (STUDI KASUS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
GENDING RARE): KAJIAN HERMENEUTIKA**

*Strengthening the Local Insight of Balinese People in Overseas Areas (Case Study of the
Value of Character Education in Rare Gending):
Hermeneutical Study*

Gazali*, Juniati, Moh. Tahir, Gusti Ketut Alit Suputra, & Kadek Adi Mahera

Universitas Tadulako

Jalan Soekarno Hatta, KM. 9, Tondo, Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Pos-el: gazali.lembah64@gmail.com, juniatinhia@gmail.com, tahir.moh62@gmail.com,
alit_suputra@yahoo.co.id, adimahera55@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 21 Maret 2025; Direvisi Akhir Tanggal 1 juni 2025;

Diterbitkan Tanggal 22 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1539>

Abstract

This study aims to identify the character education values contained in Gending Rare as well as to understand the meanings embedded within them. A qualitative method was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using Palmer's hermeneutic approach to interpret the meanings found in the lyrics of Gending Rare, which include the songs Putri Cening Ayu, Juru Pencar, Meong-Meong, and Dadong Dauh. The findings indicate that the song Putri Cening Ayu contains six character education values, namely religiosity, discipline, hard work, curiosity, appreciation of achievement, and responsibility. This song conveys the values of Balinese family life, particularly the relationship between mother and child. The mother's instruction to her child to take care of the house reflects emotional closeness and the teaching of responsibility. The song Juru Pencar presents seven character education values, including religiosity, discipline, hard work, appreciation of achievement, friendliness/communication, social care, and responsibility. It reflects the life of coastal communities in Bali who rely on fishing. Through its simple lyrics, the song conveys values of perseverance, cooperation, and environmental awareness. Meanwhile, the song Meong-Meong contains five character education values: religiosity, hard work, independence, environmental care, and responsibility. It conveys life lessons through the story of a cat trying to catch a mouse. Animal characters are used as metaphors to instill careful, reflective, and responsible thinking in children. The song Dadong Dauh contains six character education values, including religiosity, discipline, hard work, independence, environmental care, and responsibility. Its meaning portrays an elderly woman patiently caring for chickens as part of Balinese daily life. Through its simple narrative, the song conveys values of perseverance, attentiveness, and respect for the role of elders.

Keywords: Local Insight, Rare Gending, Character Education Values

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Gending Rare* serta memahami makna yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan hermeneutika Palmer guna menafsirkan makna dalam syair *Gending Rare*, yang meliputi lagu *Putri Cening Ayu*, *Juru Pencar*, *Meong-Meong*, dan *Dadong Dauh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Putri Cening Ayu* mengandung 6 nilai pendidikan karakter, di antaranya religius, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.

Lagu ini mengandung makna kehidupan keluarga Bali yang sarat nilai, khususnya dalam hubungan antara ibu dan anak. Amanah ibu kepada anak untuk menjaga rumah mencerminkan kedekatan emosional sekaligus pembelajaran tanggung jawab. Lagu *Juru Pencar* memuat 7 nilai pendidikan karakter, termasuk religius, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Lagu ini mempunyai makna kehidupan masyarakat pesisir Bali yang menggantungkan hidup pada aktivitas menjala ikan. Melalui syair sederhana, lagu ini menyampaikan nilai perjuangan, kebersamaan, dan kesadaran lingkungan. Sementara itu, lagu *Meong-Meong* mengandung 5 nilai pendidikan karakter, yakni religius, kerja keras, mandiri, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Lagu ini mempunyai makna menyampaikan ajaran hidup melalui kisah seekor kucing yang berusaha menangkap tikus. Tokoh binatang digunakan sebagai metafora untuk menanamkan cara berpikir yang cermat, reflektif, dan bertanggung jawab. Lagu *Dadong Dauh* mengandung 6 nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, disiplin, kerja keras, mandiri, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Makna dalam lagu ini menggambarkan sosok nenek yang dengan sabar merawat ayam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Melalui kisah sederhana, lagu ini menyampaikan nilai ketekunan, perhatian, dan penghormatan terhadap peran orang tua.

Kata-kata Kunci: *Wawasan Lokal, Gending Rare, Nilai Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu ciri khas bangsa, mulai dari agama, kepercayaan, budaya, ras suku hingga adat istiadat (Hidayati et al., 2024). Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam tradisi dan adat istiadat yang tercermin dalam upacara adat, tarian, musik, serta sistem sosial masyarakatnya. Keberagaman tradisi dan kebudayaan daerah ini melekat dalam kehidupan masyarakat (Crystitha et al., 2024). Keberlanjutan budaya ini menjadi tanggung jawab bersama agar tetap lestari di tengah perubahan zaman. Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat daerah tertentu yang bersifat turun-temurun dari masa ke masa (Riski & Darmawati, 2024). Kebudayaan di setiap daerah memiliki ciri-ciri khas yang membedakan satu dengan lainnya yang telah di kembangkan dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Pelestarian tersebut bertujuan agar para generasi muda dapat mengetahui jati diri, dan mencintai bangsanya (Hasan, 2017). Salah satu suku yang mempertahankan kebudayaan hingga saat ini adalah masyarakat Bali. Kebudayaan Bali yang dikenal dengan adat dan budayanya memiliki berbagai kesenian daerah seperti seni tari, lukis, pahat, musik, dan banyak lainnya (Putra, 2023). Kebudayaan yang telah diwariskan akan

tetap dibawa oleh masyarakat Bali meskipun tidak menetap di daerah asal.

Masyarakat Bali yang menetap di wilayah Sulawesi Tengah umumnya merupakan penduduk asal Bali yang berpindah melalui program transmigrasi yang digagas oleh pemerintah (Mertayasa, 2014). Keikutsertaan dalam program transmigrasi didorong oleh upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta kebijakan pemerataan penduduk dan pembangunan. Transmigrasi merupakan proses perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tujuan untuk menetap (Pardela, Yanto, & Octaviani, 2023). Program ini mendorong transmigran memanfaatkan sumber daya dan berkontribusi pada pembangunan daerah. transmigrasi bertujuan untuk meratakan persebaran penduduk dengan memindahkan ke daerah yang memiliki kepadatan penduduk rendah (Norsidi et al., 2023). Selain itu, juga transmigrasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi serta mendorong integrasi sosial antara penduduk setempat dan pendatang. Masyarakat transmigrasi dituntut agar dapat beradaptasi dan berinteraksi secara aktif di lingkungan hidupnya yang baru, baik di lingkungan fisik/alam maupun di lingkungan sosial budaya (Parasit, 2023). Meskipun berada di daerah perantauan, masyarakat Bali tetap

mempertahankan budaya dan tradisi leluhur sebagai wujud kebanggaan, termasuk melestarikan nyanyian rakyat sebagai bagian dari sastra lisan.

Kehadiran sastra lisan di tengah masyarakat menjadi gambaran pengenalan identitas dan fungsi yang disampaikan secara lisan (Pramudyawatie, 2023). Di antara berbagai bentuk sastra lisan, nyanyian rakyat memiliki peran dalam melestarikan nilai-nilai budaya. Nyanyian rakyat termasuk dalam bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata/lagu dan beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu (Apriati, 2021). Folklor berfungsi sebagai sarana edukatif dan penghubung antar generasi dalam menjaga warisan budaya. Folklor termasuk cabang ilmu pengetahuan yang mengulas serta membahas kebudayaan (Safar et al., 2022). Nyanyian rakyat menggambarkan kehidupan sehari-hari, cerita-cerita lokal, mitos serta nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat. Nyanyian rakyat biasanya dinyanyikan oleh orang tua pada saat akan menidurkan anak dan nyanyian rakyat juga dinyanyikan untuk mengiringi permainan tradisional (Apriati et al., 2020). Setiap masing-masing suku mempunyai nyanyian rakyat yang berbeda-beda, salah satunya nyanyian rakyat *Gending Rare* dari suku Bali.

Gending Rare menjadi salah satu karya sastra Bali tradisional yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Bali (Andriani, 2017). Keberadaannya sebagai bagian dari identitas budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Bali dalam mendidik anak-anak. Namun di daerah perantauan, *Gending Rare* menghadapi berbagai tantangan dalam pelestariannya. Salah satu tantangan utama adalah semakin berkurangnya minat generasi muda terhadap warisan budaya tradisional akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. *Gending Rare* yang turun temurun dibawa dan dilestarikan dari daerah asal (Bali) penyebarannya mulai terbatas.

Pemahaman terhadap nyanyian *Gending Rare* di kalangan masyarakat Bali di daerah perantauan telah berkurang. Anak-anak jaman sekarang cenderung lebih tertarik pada budaya populer yang ditawarkan oleh media massa dan teknologi digital, sehingga mengakibatkan terpinggirkannya nyanyian tradisional ini. Pengaruh globalisasi telah membawa berbagai bentuk hiburan modern yang lebih mudah diakses dan lebih menarik perhatian. Akibatnya, *Gending Rare* sebagai bagian warisan budaya lokal, mulai kehilangan daya tarik di kalangan anak-anak. Banyak anak-anak lebih mengenal lagu-lagu pop nasional dan internasional daripada nyanyian rakyat sendiri. Selain itu, minimnya upaya dari keluarga dalam mengenalkan nyanyian rakyat pada anak akan mempercepat kepunahan nyanyian rakyat tersebut. Fenomena ini juga didukung dengan kurangnya upaya lembaga kebudayaan untuk melestarikan nyanyian rakyat *Gending Rare*. Kurangnya kegiatan budaya yang mengintegrasikan nyanyian rakyat ini kedalam aktivitas komunitas membuat *Gending Rare* semakin terlupakan. Padahal, nyanyian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang penting untuk pembentukan karakter generasi muda.

Proses pendidikan karakter diawali dengan adanya pendidikan yang menjadi jembatan untuk menanamkan nilai-nilai pada anak (Respati et al., 2024). Pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk sikap dan moral. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika, pendidikan karakter diharapkan dapat membangun generasi yang memiliki integritas, kepedulian sosial, serta sikap bertanggung jawab. Dalam konteks nyanyian rakyat seperti *Gending Rare*, nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditemukan melalui syair yang erat dengan pesan moral dan etika. Hermeneutika sebagai metode penafsiran, memungkinkan penggalan dan pemahaman makna-makna

tersembunyi. Hermeneutika menjadi disiplin ilmu yang berfokus pada proses penafsiran teks atau fenomena budaya untuk memahami makna yang tersembunyi di dalamnya. Secara sederhana, hermeneutik berarti tafsir (Endraswara, 2013:42). Melalui pendekatan ini mendorong para penafsir untuk mempertimbangkan konteks historis, filosofis, dan sosial dalam usahanya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna-makna yang terkandung dalam teks atau fenomena budaya yang di analisis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji nilai pendidikan karakter dalam nyanyian rakyat. Penelitian (Hura & Waruwu, 2023) menganalisis lagu *Saohagölö Ina* dan *Fa'omasu Nagu*, yang masing-masing mengandung lima dan enam nilai pendidikan karakter, seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Penelitian (Lewier, Maspaitella & Septory, 2023), menemukan bahwa nyanyian *Yorwoy* di Pulau Moa memiliki nilai-nilai seperti cinta damai, disiplin, dan kepedulian sosial. Meskipun hanya terdiri dari empat baris, liriknya sarat makna sebagai pedoman hidup bagi anak-anak. Penelitian (Hartanti, Putri, & Daniyah, 2024), mengungkap bahwa syair *Nandung* dari Kabupaten Indragiri Hulu mengandung nilai-nilai seperti religius, kasih sayang, dan kebijaksanaan, yang diajarkan ibu kepada anak melalui liriknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam nyanyian rakyat, baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya sama-sama menyoroti bagaimana nyanyian rakyat berperan dalam pembentukan karakter generasi muda melalui pesan moral yang tersirat dalam liriknya. Sementara itu, perbedaannya lebih mengacu pada karakteristik budaya yang berbeda sesuai dengan daerah asal nyanyian rakyat yang dikaji. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap *Gending Rare* sebagai bagian dari sastra lisan yang berkembang di

komunitas perantauan, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana nilai pendidikan karakter dalam *Gending Rare* tetap dipertahankan di tengah tantangan modernisasi dan pergeseran budaya di luar daerah asalnya.

Secara keseluruhan, Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair *Gending Rare* dan menafsirkan makna yang terdapat dalam *Gending Rare* dengan pendekatan hermeneutika palmer. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi *Gending Rare* dalam membentuk karakter anak-anak di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menjaga warisan budaya lokal serta memperkuat identitas masyarakat Bali di luar daerah asalnya.

KERANGKA TEORI

Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan langsung di antara anggota masyarakat. Sastra lisan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan dan pelestarian budaya. Sastra lisan adalah bagian dari budaya yang dapat berperan dalam memperkuat kearifan lokal (Yunidar et al., 2022). Sebagai bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sastra lisan memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat identitas suatu komunitas. Sastra lisan banyak mengandung pesan budaya yang mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi penerus (Anggraina et al., 2024). Sastra lisan yang diwariskan turun-temurun memperkuat identitas budaya serta mencerminkan kondisi sosial, kepercayaan, dan adat istiadat masyarakat. Karya sastra lisan ini mencakup berbagai bentuk, seperti dongeng, legenda, mitos, syair, pantun, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat (Miswaty & Sumadewi, 2024). Dalam konteks penelitian ini, sastra lisan dalam

bentuk *Gending Rare* efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda di daerah perantauan.

Gending Rare

Gending Rare merupakan bagian penting dari sastra lisan tradisional Bali yang diwariskan secara turun-temurun sebagai sarana pendidikan informal kepada anak-anak. Secara harfiah, *Gending* berarti lagu, nyanyian, sementara *Rare* artinya bayi/anak-anak (Brata, 2019). Istilah ini mencerminkan fungsi utama *Gending Rare* sebagai bagian dari tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun dalam masyarakat Bali. *Gending Rare* merupakan tembang/nyanyian yang ditujukan untuk anak kecil (Matanari, Ardini, & Sudirana, 2022). Lagu-lagu dalam *Gending Rare* ini memiliki syair yang sederhana dan mudah diingat, sehingga sesuai untuk diajarkan sejak dini sebagai bagian dari proses pembelajaran bagi anak-anak. Syair dalam lagu menjadi bagian dari bahasa yang dihasilkan dari pengarang yang menuangkan karyanya ke dalam sebuah tulisan sehingga mempunyai makna tertentu (Fauziana, 2024). *Gending Rare* bukan sekedar lagu, tetapi memiliki fungsi sosial yang kuat dalam mempererat hubungan antara orang tua dan anak serta menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini. Selain sebagai hiburan, *Gending Rare* mengandung harapan orang tua agar anak-anak memiliki karakter kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan (Herawan, 2023).

Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian yang mengedepankan budi pekerti, yang tercermin dalam sikap jujur, bertanggung jawab, dan menghormati sesama. (Taxiddo et al., 2024). Melalui pendidikan karakter, individu dibimbing untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter sebagai proses pembudayaan untuk menciptakan masyarakat individu

yang baik (Hasbi, Fitri, & Mukhtar, 2023). Berdasarkan Kemendikbud (2011:8) Pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam penelitian ini, nilai-nilai pendidikan karakter menjadi dasar untuk mengidentifikasi nilai yang terdapat syair-syair *Gending Rare*.

Kajian Hermeneutika Ricard E. Palmer

Menurut Palmer (2022:415) hermeneutika adalah sebuah karya seni secara intrinsik bersifat (*historis*) tentang sejarah dan tentang memahami dalam karya sastra. Hermeneutika membantu seseorang masuk lebih dalam ke dalam makna teks melalui konteks yang menyertainya. Proses utama untuk memahami atau interpretasi makna yaitu mengungkapkan kata-kata, menjelaskan, dan menerjemahkan (Palmer, 2022:42). Hermeneutik juga berusaha untuk memahami makna sastra yang ada dibalik struktur. Hermeneutika menyinggung tentang jalannya penerjemahan atau pemahaman teks dan hermeneutika juga dicirikan sebagai cara yang paling umum untuk mengubah sesuatu atau keadaan ketidaktahuan menjadi pemahaman (Gazali et al., 2023). Hermeneutika tidak hanya terbatas pada interpretasi teks tertulis, tetapi juga dapat diterapkan pada interpretasi visual, nyanyian, ritual, dan berbagai ekspresi budaya lainnya. Pendekatan ini membantu dalam memahami pesan-pesan moral dan nilai budaya yang tersembunyi dalam syair dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya masyarakat Bali di daerah perantauan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika Palmer. Metode kualitatif deskriptif dipilih dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan nilai pendidikan karakter dan makna yang terdapat dalam *Gending Rare* melalui perspektif masyarakat Bali di daerah perantauan. Sugiyono (2023:9) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Objek yang diteliti oleh peneliti adalah lagu anak atau *Gending Rare* yang mencakup lagu *Putri Cening Ayu*, lagu *Juru Pencar*, lagu *Meong-Meong* dan lagu *Dadong Dauh* pada nyanyian rakyat masyarakat Bali di daerah perantauan. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2020:172). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat Bali yang memahami tentang lagu anak atau *Gending Rare* di Desa Purwosari, dan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, Youtube, dan internet.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2019:296). Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan kajian hermeneutika model Palmer untuk menganalisis makna yang terdapat dalam *Gending Rare*. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu Tahap pertama pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat Bali yang memahami *Gending Rare*. Tahap kedua, reduksi data yang dilakukan dengan memilah bagian syair

lagu yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Tahap ketiga penyajian data yang menampilkan hasil temuan dalam bentuk uraian dan tabel yang memperlihatkan hubungan antara syair lagu dan nilai karakter. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan makna lagu menggunakan pendekatan hermeneutika Palmer untuk memahami pesan moral dalam konteks kehidupan masyarakat Bali di perantauan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap empat lagu *Gending Rare* yaitu lagu *Putri Cening Ayu*, *Juru Pencar*, *Meong-Meong*, dan *Dadong Dauh*, ditemukan bahwa setiap lagu memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang beragam. Nilai-nilai tersebut mencakup antara lain religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat-/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pemaknaan terhadap setiap lagu melalui pendekatan hermeneutika Palmer mengungkap adanya pesan moral yang tersembunyi dan kontekstual dengan kehidupan sosial masyarakat Bali. Berikut ini dijabarkan nilai-nilai pendidikan karakter dan makna yang terdapat dalam *Gending Rare*.

Tabel 1. Lagu *Putri Cening Ayu*

<i>Putri Cening Ayu</i>	Terjemahan
<i>Putri cening ayu,</i>	Anak perempuan yang cantik
<i>Ngijeng cening jumah.</i>	Jaga rumahnya
<i>Meme luas malu,</i>	Ibu pergi dulu
<i>Ka peken mebalanja.</i>	berbelanja ke pasar
<i>Apang ada darang nasi.</i>	Agar ada lauk pauk.
<i>Meme titiang ngiring,</i>	Ibu saya mau,
<i>Nongos ngijeng jumah.</i>	Menjaga rumahnya.
<i>Sambilan mangempu,</i>	Sambil mengasuh adik,
<i>Ajak titiang dadua,</i>	Bersama kita berdua.
<i>Ditekane nyen gapgapin.</i>	Pulanganya tolong bawakan oleh-oleh.

Sumber : (Maryati & Ariyani, 2023)

Makna yang tersirat pada Lagu *Putri Cening Ayu* menggambarkan situasi keseharian dalam keluarga Bali, di mana

seorang ibu memberikan amanah kepada anaknya sebelum pergi ke pasar. Amanah ini berupa permintaan agar sang anak menjaga rumah dan adiknya. Syair lagu memperlihatkan kedekatan emosional antara ibu dan anak, serta menunjukkan adanya pembelajaran nilai-nilai hidup melalui interaksi sehari-hari. Lagu ini merefleksikan bagaimana peran anak dalam rumah tangga dipandang penting dan dihargai, serta menggambarkan harapan orang tua agar anak mampu melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh. Makna lagu ini juga menggambarkan struktur nilai dan budaya yang ditanamkan secara halus melalui syair, menjadikan sebagai bentuk pendidikan karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Lagu *Putri Cening Ayu*

1. Nilai Religius

Berdasarkan penggalan syair tersebut, data (1) menunjukkan pentingnya menghormati perintah orang tua, yang dalam ajaran agama dianggap sebagai bagian dari ibadah. Amanah dari ibu kepada anak dalam syair ini mencerminkan bentuk penghormatan dan ketaatan kepada orang tua, yang dalam ajaran Hindu dianggap sebagai bagian dari *dharma* atau kewajiban spiritual. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, makna ini ditafsirkan sebagai bentuk internalisasi nilai ibadah melalui tindakan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Istiqomah & Giovani, (2023) yang menyatakan bahwa nilai religius terjaln dari hubungan baik antara manusia dengan manusia lain seperti saling membantu dan saling menghormati.

Data (1) syair "*Putri cening ayu, ngijeng cening jumah*"

Terjemahannya: anak perempuan yang cantik, jaga rumahnya.

2. Nilai Disiplin

Berdasarkan penggalan syair tersebut, data (2) menunjukan disiplin anak untuk tetap di rumah saat ibu tidak dirumah. Dalam tafsir hermeneutika Palmer menggambarkan pembentukan kesadaran

anak untuk mengatur perilaku dan waktu secara mandiri. Disiplin dalam konteks ini tidak hanya terkait dengan aturan, tetapi dengan sikap konsisten dan tanggung jawab atas amanah yang diberikan. Temuan ini diperkuat oleh Nurdiana et al (2024) nilai disiplin menjadi kebiasaan tepat waktu, mematuhi aturan dan menjaga keteraturan.

Data (2) syair "*Ngijeng cening jumah*".

Terjemahannya : jaga rumahnya.

3. Nilai Kerja Keras

Berdasarkan penggalan syair tersebut, data (3) mencerminkan semangat kerja keras seorang ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam perspektif hermeneutika Palmer, tindakan ibu ini dipahami sebagai simbol peran dan keteladanan yang dikenalkan kepada anak. Ibu digambarkan sebagai sosok yang bertindak aktif, bertanggung jawab, dan tekun yang secara tidak langsung ditanamkan kepada anak melalui pengalaman sehari-hari. Temuan ini didukung oleh Fadilah (2021:4), yang menjelaskan nilai kerja keras menjadi dedikasi yang tinggi dan komitmen untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan tekun demi mencapai tujuan yang diinginkan, mencerminkan semangat dan ketekunan dalam usaha.

Data (3) syair "*Meme luas malu, ka peken mebalanja*".

Terjemahannya: ibu pergi dulu, berbelanja ke pasar.

4. Nilai Rasa Ingin Tahu

Berdasarkan penggalan syair tersebut, data (4) memunculkan rasa ingin tahu pada anak tentang apa yang dilakukan ibunya di pasar. Ketika anak mendengar bahwa ibunya akan pergi ke pasar, pikiran anak mungkin dipenuhi oleh berbagai pertanyaan seperti apa yang akan dibeli ibu di pasar. Dalam pendekatan hermeneutika Palmer, syair ini ditafsirkan sebagai pemicu munculnya dorongan untuk memahami dunia luar melalui pengalaman tak langsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fadilah (2021:4), yang mengatakan nilai rasa ingin tahu mengenai

minat dan semangat untuk belajar serta mengeksplorasi pengetahuan baru, mencerminkan keingintahuan yang tinggi terhadap dunia dan kehidupan.

Data (4) syair “*Meme luas malu, ka peken mebalanja*”.

Terjemahannya : Ibu pergi dulu, berbelanja ke pasar.

5. Nilai Menghargai Prestasi

Berdasarkan penggalan syair tersebut, data (5) menggambarkan bentuk apresiasi sederhana dari orang tua kepada anak. Oleh-oleh yang diminta bukan semata hadiah, melainkan simbol penghargaan atas kepatuhan dan tanggung jawab anak dalam menjaga rumah selama ibu pergi. Dalam pendekatan hermeneutika Palmer, makna ini ditafsirkan sebagai bentuk komunikasi simbolik yang memperkuat hubungan emosional dan mengajarkan bahwa sikap baik layak dihargai. Temuan ini diperkuat oleh Fadilah (2021:4), yang menjelaskan nilai menghargai prestasi termasuk penghargaan dan apresiasi terhadap usaha dan pencapaian orang lain.

Data (5) syair “*Ditekane nyen gapgapin*”.

Terjemahannya : pulangny tolong bawakan oleh-oleh.

6. Nilai Tanggung Jawab

Berdasarkan penggalan syair tersebut, data (6) menggambarkan amanah yang diberikan ibu kepada anak saat ibu pergi ke pasar. Tugas menjaga rumah sebagai simbol tanggung jawab yang dititipkan orang tua kepada anak. Dalam pendekatan hermeneutika Palmer, makna ini ditafsirkan sebagai proses internalisasi nilai tanggung jawab melalui pengalaman konkret yang dijalani anak dalam keseharian. Anak diposisikan sebagai individu yang dipercaya dan dilibatkan secara aktif dalam menjaga keharmonisan keluarga. Temuan ini diperkuat oleh Samani & Hariyanto (2013:46), yang menyatakan nilai tanggung jawab menjadi Kesadaran dan kesediaan untuk menunaikan tugas dan kewajiban dengan baik, serta bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan.

Data (6) syair “*Ngijeng cening jumah*”.

Terjemahannya : jaga rumahnya.

Tabel 2. Lagu *Juru Pencar*

Juru Pencar	Terjemahan
<i>Juru pencar, juru pencar,</i>	Para penjala ikan para penjala ikan,
<i>Mai jalan mencar ngejuk ebe.</i>	Mari pergi menjala ikan.
<i>Be gede-gede,</i>	Ikan besar-besar,
<i>Be gede-gede,</i>	Ikan besar-besar,
<i>Di sawane jaka liyu.</i>	Di muara sungai ada banyak.

Sumber : (Suwartama, 2018)

Makna yang tersirat pada Lagu *Juru Pencar* menggambarkan aktivitas sekelompok penjala ikan di muara sungai. Syair lagu ini menyajikan gambaran tentang kegiatan ekonomi masyarakat tradisional yang menggantungkan hidup pada hasil tangkapan ikan. Dalam kehidupan masyarakat Bali, profesi menjala ikan tidak hanya dimaknai sebagai pekerjaan semata, tetapi juga sebagai simbol perjuangan, kerja sama, dan ketekunan. Melalui lagu ini, anak-anak diperkenalkan pada realitas kehidupan sehari-hari, di mana mencari nafkah adalah bagian dari tanggung jawab sosial dan budaya. Lagu ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai hidup ditanamkan secara emosional kepada anak-anak, dengan menunjukkan pentingnya bekerja bersama, menghargai alam, dan memahami siklus hidup masyarakat pesisir. Di balik kesederhanaannya, *Juru Pencar* memuat narasi tentang keseimbangan antara manusia dan lingkungan, serta semangat kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Bali.

Nilai Pendidikan Karakter Lagu dalam *Juru Pencar*

1. Nilai Religius

Berdasarkan penggalan syair pada data (7), memuat aktivitas mencari nafkah melalui menangkap ikan. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, syair ini ditafsirkan sebagai simbol usaha yang dilandasi niat baik dan doa kepada Tuhan agar memperoleh rejeki yang berkah. Temuan ini sejalan dengan Istiqomah (2023), yang menyatakan nilai religius mengenai ikatan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan.

Data (7) syair “*Juru pencar, juru pencar*”

Terjemahannya: para penjala ikan, para penjala ikan.

2. Nilai Disiplin

Dari penggalan syair tersebut, data (8) menggambarkan kedisiplinan para penjala yang memulai aktivitasnya di waktu yang tepat. Aktivitas menjala ikan tidak dilakukan sembarangan, melainkan menyesuaikan dengan kondisi alam dan pergerakan ikan yang optimal, seperti pada pagi hari. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, makna ini ditafsirkan sebagai bentuk keteraturan hidup yang tertanam dalam budaya kerja masyarakat pesisir. Temuan ini diperkuat oleh Malawat et al (2022), yang menyebut bahwa nilai disiplin merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri, bertanggung jawab, dan bisa menjaga keteraturan.

Data (8) syair "*Mai jalan mencar ngejuk ebe*".
Terjemahannya: Mari pergi menjala ikan.

3. Nilai Kerja Keras

Berdasarkan penggalan syair tersebut, data (9) menggambarkan semangat kerja keras masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Para penjala digambarkan memulai aktivitas sejak pagi hari, menghadapi berbagai tantangan alam seperti angin, ombak, dan cuaca yang tidak menentu. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, aktivitas ini ditafsirkan sebagai simbol perjuangan dan ketekunan dalam menjalankan peran ekonomi keluarga. Hal ini diperkuat oleh Malawat et al (2022), yang menyatakan nilai kerja keras merujuk pada sikap yang menunjukkan seberapa besar seseorang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

Data (9) syair "*Mai jalan mencar ngejuk ebe*".
Terjemahannya: Mari pergi menjala ikan.

4. Nilai Menghargai Prestasi

Berdasarkan penggalan syair tersebut, data (10) menggambarkan keberhasilan para penjala setelah melalui proses kerja keras. Hasil tangkapan yang besar menjadi simbol prestasi yang layak diapresiasi, baik oleh sesama maupun oleh diri sendiri. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, makna ini ditafsirkan sebagai bentuk pengakuan terhadap hasil

usaha yang dicapai melalui ketekunan dan ketepatan waktu. Temuan ini sejalan dengan Malawat et al (2022), yang menyatakan nilai menghargai prestasi merujuk pada sikap menghargai dan mengakui usaha serta pencapaian yang telah diraih oleh diri sendiri atau orang lain.

Data (10) syair "*Be gede-gede*".

Terjemahannya: ikan besar-besar.

5. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Berdasarkan penggalan syair tersebut, data (11) mencerminkan ajakan untuk melakukan aktivitas secara bersama-sama. Aktivitas menjala ikan dalam budaya masyarakat Bali umumnya dilakukan secara kelompok, sehingga memerlukan kerja sama dan komunikasi yang baik antar anggota. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, syair ini ditafsirkan sebagai simbol pentingnya interaksi sosial yang harmonis dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini diperkuat oleh Malawat et al (2022), yang menekankan bahwa nilai bersahabat/komunikatif merujuk pada sikap yang ramah, terbuka, dan aktif dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Data (11) syair "*Mai jalan mencar ngejuk ebe*".

Terjemahannya: mari pergi menjala ikan.

6. Nilai Peduli Sosial

Berdasarkan penggalan syair tersebut, data (12) menggambarkan keberhasilan para penjala, tetapi juga menyiratkan pentingnya berbagi hasil tangkapan kepada sesama. Dalam konteks budaya Bali, hasil panen atau tangkapan yang melimpah biasanya dibagikan kepada keluarga dan tetangga sebagai wujud solidaritas dan kepedulian sosial. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, syair ini ditafsirkan sebagai simbol kesadaran kolektif dan nilai empati yang tertanam dalam praktik hidup bersama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Malawat et al (2022) malawat et al (2022), yang mengatakan nilai peduli sosial berkaitan dengan sikap yang mendorong pribadi untuk peduli dan membantu orang lain yang membutuhkan.

Data (12) syair “*Be gede-gede*”.
Terjemahannya: ikan besar-besar.

7. Nilai Tanggung Jawab

Berdasarkan penggalan syair tersebut, data (13) mencerminkan hasil dari kerja keras dan tanggung jawab para penjala dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam budaya masyarakat pesisir, keberhasilan memperoleh tangkapan besar sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab sosial dan ekonomi. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, syair ini ditafsirkan sebagai simbol bahwa setiap peran yang dijalankan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan tidak dapat dipisahkan dari komitmen terhadap orang lain. Temuan ini sejalan dengan Malawat et al (2022), yang mengatakan nilai tanggung jawab merujuk pada sikap yang menunjukkan tekad dan usaha dalam menyelesaikan tugas atau tujuan yang diinginkan secara maksimal.

Data (13) syair “*Be gede-gede*”.
Terjemahannya: ikan besar-besar.

Tabel 3. Lagu *Meong-Meong*

<i>Meong-Meong</i>	Terjemahan
<i>Meong-meong alih je bikule,</i>	Kucing kucing, carilah tikusnya.
<i>Bikul gede gede,</i>	Tikus besar besar,
<i>Buin mokoh-mokoh,</i>	Juga gemuk gemuk,
<i>Kereng pesan ngerusuhin.</i>	Selalu membuat masalah.

Sumber : (Maryati & Ariyani, 2023)

Makna yang tersirat pada Lagu *Meong Meong* menyajikan kisah sederhana tentang seekor kucing yang berusaha menangkap tikus. Dalam tradisi masyarakat Bali, tokoh binatang sering dijadikan metafora untuk menyampaikan ajaran hidup secara halus dan mudah diterima anak-anak. Perilaku kucing dalam lagu ini menggambarkan interaksi yang cermat, penuh perhitungan, serta kesungguhan dalam menjalankan peran. Melalui kisah ini, anak-anak diperkenalkan pada cara berpikir reflektif dan penuh pertimbangan dalam menghadapi tugas atau tantangan. Kucing digambarkan sebagai sosok yang aktif, berhati-hati, dan konsisten dalam mengejar tujuan, sementara tikus mewakili gangguan atau hambatan yang harus

dihadapi. Lagu ini menyiratkan bahwa kehidupan membutuhkan ketenangan, kecermatan, dan pengaturan waktu yang tepat dalam bertindak. Dengan gaya yang ringan namun sarat simbolisme, *Meong Meong* menjadi media untuk membentuk pola pikir anak agar memahami bahwa tindakan harus dilakukan dengan perhitungan dan kesadaran penuh terhadap situasi yang dihadapi. Lagu ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Bali menyajikan nilai-nilai kehidupan melalui cerita sederhana yang dapat melekat dalam ingatan anak-anak sejak dini.

Nilai Pendidikan Karakter Lagu dalam *Meong-Meong*

1. Nilai Religius

Berdasarkan Penggalan syair pada data (14), menggambarkan tanggung jawab seekor kucing dalam menjaga ketertiban lingkungan rumah dengan menangkap tikus. Dalam konteks religius, kucing tidak hanya dipandang sebagai hewan peliharaan, tetapi sebagai makhluk yang menjalankan perannya sesuai kehendak Tuhan. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, syair ini ditafsirkan sebagai bentuk ajakan kepada anak-anak untuk menyadari bahwa setiap makhluk memiliki tugas dan fungsinya masing-masing, yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Temuan ini diperkuat oleh Fadilah (2021:4), yang menyatakan nilai religius mengacu pada kesadaran dan komitmen seseorang terhadap nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan sehari-hari, mencerminkan hubungan yang mendalam dengan kepercayaan dan keyakinan agama.

Data (14) syair “*Meong-meong, alih je bikule*”
Terjemahannya: kucing-kucing, carilah tikusnya.

2. Nilai Kerja Keras

Berdasarkan penggalan syair pada data (15), menggambarkan tantangan yang lebih besar bagi kucing dalam menjalankan tugasnya. Tikus yang besar dan gemuk menjadi simbol hambatan yang

memerlukan usaha ekstra, kesabaran, serta ketekunan untuk ditaklukkan. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, lirik ini ditafsirkan sebagai representasi perjuangan hidup yang membutuhkan kerja keras dan keteguhan hati. Temuan ini diperkuat oleh Samani & Hariyanto (2013:46) yang menjelaskan nilai kerja keras menjadi usaha yang sungguh-sungguh dan gigih dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan, tanpa mudah menyerah.

Data (15) syair “*Bikul gede-gede, buin mokoh-mokoh*”.

Terjemahannya: Tikus besar-besar, juga gemuk-gemuk.

3. Nilai Mandiri

Berdasarkan penggalan syair pada data (16), mencerminkan sikap mandiri kucing dalam menjalankan tugasnya tanpa bergantung pada bantuan makhluk lain. Kucing digambarkan sebagai sosok yang mampu bertindak sendiri, mengandalkan kemampuannya dalam menyelesaikan tanggung jawab. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, syair ini ditafsirkan sebagai simbol pembelajaran tentang keberanian mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Temuan ini diperkuat oleh Samani & Hariyanto (2013:46), yang menjelaskan bahwa nilai mandiri merujuk pada kemampuan untuk melakukan tugas atau mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain, serta mampu bertanggung jawab atas diri sendiri.

Data (16) syair “*Meong-meong, alih je bikule*”.

Terjemahannya: kucing-kucing, carilah tikusnya.

4. Nilai Peduli Lingkungan

Berdasarkan penggalan syair pada data (17), menggambarkan gangguan yang ditimbulkan oleh tikus dalam lingkungan rumah. Tikus diposisikan sebagai simbol perusak, sementara kucing yang menjaga ketertiban dan kebersihan. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, syair ini ditafsirkan sebagai ajakan simbolik untuk menjaga lingkungan dari hal-hal yang mengganggu kenyamanan dan

keseimbangan hidup. Temuan ini didukung oleh Samani & Hariyanto (2013:46), yang menjelaskan bahwa nilai peduli lingkungan berkaitan dengan tindakan yang mendukung upaya menjaga dan merawat lingkungan alam, untuk memastikan keberlanjutan dan kelestariannya.

Data (17) syair “*Kereng pesan ngerusuhin*”.

Terjemahannya: selalu membuat masalah.

5. Nilai Tanggung Jawab

Berdasarkan penggalan syair pada data (18), menggambarkan tanggung jawab seekor kucing dalam menjaga rumah dari gangguan tikus. Kucing digambarkan memiliki kesadaran akan perannya dan terus berusaha hingga tugasnya tercapai. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, syair ini ditafsirkan sebagai simbol pelaksanaan tugas yang dijalankan dengan konsistensi dan komitmen. Temuan ini diperkuat oleh Samani & Hariyanto (2013:46), yang menjelaskan nilai tanggung jawab merujuk pada kesadaran dan kesediaan untuk menunaikan tugas dan kewajiban dengan baik, serta bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan.

Data (18) syair “*Meong-meong, alih je bikule*”.

Terjemahannya: kucing-kucing, carilah tikusnya.

Tabel 4. Lagu *Dadong Dauh*

<i>Dadong Dauh</i>	Terjemahan
<i>Dadong dauh ngelah siap putih, Suba metaluh reka. Minab ada limolas taluhne, Nanging lacur ada nak nepukin. Anak cenik-cenik, anak cenik-cenik, Liwat usil ipun.</i>	Nenek tua memelihara ayam putih, Sudah bertelur katanya. Kurang lebih lima belas jumlahnya, Tapi sayang ada anak yang melihat. Anak kecil-kecil, Anak kecil-kecil, Yang sangat usil.

Sumber: (Yusa et al., 2021)

Makna yang tersirat pada Lagu *Dadong Dauh* mengisahkan tentang seorang nenek yang dengan telaten merawat ayam-ayamnya hingga bertelur. Kisah ini menggambarkan keseharian masyarakat Bali dalam merawat ternak sebagai bagian dari kehidupan tradisional yang sarat makna. Sosok “dadong” atau nenek digambarkan sebagai tokoh yang sabar, penuh perhatian, dan terus menjalankan tugasnya meskipun dalam

usia lanjut. Dalam konteks budaya Bali, peran perempuan lanjut usia tidak hanya dipandang sebagai pengasuh keluarga, tetapi juga penjaga nilai-nilai kehidupan melalui tindakan nyata. Lagu ini menjadi refleksi dari nilai-nilai kehidupan yang disampaikan secara simbolis melalui aktivitas merawat ayam. Ayam bukan hanya hewan ternak, tetapi juga sering dilibatkan dalam tradisi upacara dan simbol kesejahteraan keluarga. Dengan menggunakan kisah yang sederhana, lagu ini mengenalkan kepada anak-anak tentang pentingnya merawat, menjaga, dan memahami proses alami kehidupan. Syair lagu *Dadong Dauh* juga merefleksikan bagaimana ketekunan dan konsisten dalam melakukan suatu tugas dipandang sebagai bagian dari keseharian.

Nilai pendidikan karakter dalam lagu *Dadong Dauh*

1. Nilai Religius

Berdasarkan penggalan syair pada data (19), menunjukkan Nenek yang memelihara ayam putih bisa dilihat sebagai simbol seseorang yang menjalankan tugasnya dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan. Dalam budaya Bali, ayam putih memiliki makna spiritual. Ayam putih dianggap sebagai simbol kesucian dan kemurnian, serta sering digunakan dalam berbagai ritual adat dan keagamaan di Bali seperti upacara *Caru* atau persembahan kepada roh leluhur. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, syair ini ditafsirkan sebagai representasi rasa syukur dan kesadaran spiritual yang dijalankan melalui tindakan sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh Samani & Hariyanto (2013:46), yang menjelaskan bahwa nilai religius berkaitan dengan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dan keyakinan yang dianut, serta mempraktikkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Data (19) syair “*Dadong dauh ngelah siap putih*”

Terjemahannya: Nenek tua memelihara ayam putih.

2. Nilai Disiplin

Berdasarkan penggalan syair pada data (20), mencerminkan hasil dari kedisiplinan dalam merawat ayam. Nenek tua digambarkan dengan tekun dan sabar menjalankan rutinitas memberi makan, menjaga kebersihan kandang, serta merawat ayam dengan penuh perhatian hingga ayam bertelur lima belas butir. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, syair ini ditafsirkan sebagai simbol bahwa ketekunan dan keteraturan dalam menjalankan tugas akan membuahkan hasil yang memuaskan. Temuan ini diperkuat oleh Fadilah (2021:4), yang mengatakan nilai disiplin mengacu pada konsistensi dalam mengikuti aturan dan norma yang berlaku, menciptakan tatanan dan keteraturan dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Data (20) syair “*Minab ada limolas taluhne*”.

Terjemahannya: kurang lebih lima belas jumlah telurnya.

3. Nilai Kerja Keras

Berdasarkan penggalan syair pada data (21), menggambarkan buah dari kerja keras seorang nenek dalam merawat ayamnya dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Jumlah telur yang banyak menjadi simbol dari hasil usaha yang dilakukan secara berkelanjutan. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, syair ini ditafsirkan sebagai refleksi bahwa kesejahteraan dapat dicapai melalui proses panjang yang dilandasi komitmen dan kesungguhan. Temuan ini didukung oleh Malawat et al (2022), yang mengatakan bahwa nilai kerja keras merujuk pada sikap yang menunjukkan tekad dan usaha dalam menyelesaikan tugas atau tujuan yang diinginkan secara maksimal.

Data (21) syair “*Minab ada limolas taluhne*”.

Terjemahannya: kurang lebih lima belas jumlah telurnya.

4. Nilai Mandiri

Berdasarkan penggalan syair pada data (22), mencerminkan keberhasilan seorang nenek dalam merawat ayam hingga bertelur banyak tanpa bantuan orang lain.

Aktivitas ini menggambarkan kemandirian dalam menjalankan tugas secara konsisten dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, syair ini ditafsirkan sebagai simbol kemandirian yang dilandasi rasa percaya diri, keberanian bertindak, serta kemampuan menyelesaikan pekerjaan secara mandiri. Temuan ini diperkuat oleh Fadilah (2021:4), yang menyatakan bahwa nilai mandiri menjadi kemampuan untuk bertindak dan mengambil keputusan secara independen, mencerminkan kemandirian dalam menjalani kehidupan dan mengelola tanggung jawab pribadi.

Data (22) syair “*Minab ada limolas taluhne*”.
Terjemahannya: kurang lebih lima belas jumlah telurnya.

5. Nilai Peduli Lingkungan

Berdasarkan penggalan syair pada data (23), menggambarkan kasih sayang dan kepedulian seorang nenek dalam merawat ayamnya. Aktivitas tersebut melibatkan perhatian terhadap kebersihan kandang, kesehatan ayam, dan keteraturan lingkungan sekitar. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, syair ini ditafsirkan sebagai representasi kepedulian terhadap lingkungan hidup, di mana tindakan sederhana seperti memelihara hewan dengan baik menjadi bagian dari tanggung jawab ekologis. Temuan ini diperkuat oleh Malawat et al (2022), yang mengatakan nilai peduli lingkungan merujuk pada sikap yang menunjukkan perhatian dan tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan sekitar.

Data (23) syair “*Dadong dauh ngelah siap putih*”.
Terjemahannya: Nenek tua memelihara ayam putih.

6. Nilai Tanggung Jawab

Berdasarkan penggalan syair pada data (24), mencerminkan gambaran sikap dari tanggung jawab nenek yang sungguh-sungguh dalam memelihara ayam-ayamnya, ditunjukkan dengan hasil yang diperolehnya berupa telur dalam jumlah banyak. Melalui pendekatan hermeneutika Palmer, syair ini ditafsirkan sebagai simbol

komitmen dalam menjalankan peran dan kewajiban, bahkan dari hal-hal kecil sekalipun. Temuan ini sejalan Samani & Hariyanto (2013:46), yang menjelaskan nilai tanggung jawab merujuk pada kesadaran dan kesediaan untuk menunaikan tugas dan kewajiban dengan baik, serta bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan.

Data (24) syair “*Minab ada limolas taluhne*”.
Terjemahannya: kurang lebih lima belas jumlah telurnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengungkapkan bahwa *Gending Rare* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang berkontribusi dalam membangun moral serta membentuk kepribadian anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Putri Cening Ayu* mengandung nilai religius, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Makna yang terdapat lagu *Putri Cening Ayu* menggambarkan kehidupan keluarga Bali yang sarat nilai, khususnya dalam hubungan antara ibu dan anak. Amanah ibu kepada anak untuk menjaga rumah mencerminkan kedekatan emosional sekaligus pembelajaran tanggung jawab. Lagu *Juru Pencar* mengandung nilai religius, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Makna lagu ini lagu *Juru Pencar* menggambarkan kehidupan masyarakat pesisir Bali yang menggantungkan hidup pada aktivitas menjala ikan. Melalui syair sederhana, lagu ini menyampaikan nilai perjuangan, kebersamaan, dan kesadaran lingkungan. Lagu *Meong-Meong* mengandung nilai religius, kerja keras, mandiri, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Makna yang terdapat dalam lagu *Meong-Meong* menyampaikan ajaran hidup melalui kisah seekor kucing yang berusaha menangkap tikus. Tokoh binatang digunakan sebagai metafora untuk menanamkan cara berpikir yang cermat, reflektif, dan bertanggung jawab. Selanjutnya, lagu *Dadong Dauh*

mengandung nilai religius, disiplin, kerja keras, mandiri, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Makna lagu *Dadong Dauh* menggambarkan sosok nenek yang dengan sabar merawat ayam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Melalui kisah sederhana, lagu ini menyampaikan nilai ketekunan, perhatian, dan penghormatan terhadap peran orang tua.

Penelitian ini telah berupaya secara maksimal dalam menggali nilai pendidikan karakter dan makna yang terdapat dalam *Gending Rare* melalui pendekatan hermeneutika, namun terdapat keterbatasan pada penelitian ini mengenai ruang lingkup objek penelitian yang terbatas hanya pada empat lagu *Gending Rare* yakni *Putri Cening Ayu*, *Juru Pencar*, *Meong-Meong*, dan *Dadong Dauh* belum sepenuhnya mewakili keseluruhan kekayaan *Gending Rare* yang ada dalam tradisi masyarakat Bali. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji lebih banyak lagu dari berbagai daerah di Bali guna memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M. (2017). Struktur Miwah Suksman *Gending Rare* “Made Cenik.” *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1 (2), 418–422. <https://doi.org/10.25078/jpah.v1i2.277>
- Anggraina, M., Karim, M., Akbar, O., & Bayu, A. (2024). Sastra Lisan Dinggung : Kajian Struktur dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Cakrawala*, 18(2), 22–36. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v18i2.476>
- Apriati, Yuli. Azkia, L. (2021). Nyanyian Rakyat Banjar: Sebuah Alternatif Pola Pendidikan Sosial Budaya Masyarakat Lahan Basah Di Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6 (3). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i1.12651>
- Apriati, Y., Alfisyah, Azkia, L., & Raudah. (2020). Revitalisasi Folk Songs (Nyanyian Rakyat) Sebagai Media Penanaman Nilai Dikalangan Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Solidarity*, 9(2), 1109–1119. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/solidaritas.v9i2.42923>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Brata, I. B. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gending Rare sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Bali. *Diakronika*, 19(1), 66. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol19-iss1/80>
- Crystitha, C., Satrianingsih, A. R. O., & Oktariani, D. (2024). Makna Simbol Properti Tari Bigal Dalam Upacara Adat Ngensudah Dayak Melahui Di Kabupaten Melawi. *Jurnal Cerano Seni (Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan)*, 03(02), 14–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jcs.v3i2.34521>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Fadilah, dkk. (2021). *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: CV. Agrapana Media.
- Fauziana. (2024). Analisis Lagu “ Rayuan Perempuan Gila ” Karya Nadin Amizah. *Journal of Language and Literature Education (JoLaLE)*, 1 (4), 215–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.70248/joale.v1i4.1558>
- Gabriel Matanari, O., Ardini, N. W., & Sudirana, I. W. (2022). Technology as a Digital Trace in the Sekar Rare-Based Music Composition. *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 1(1), 37–41. <https://doi.org/10.59997/jacam.v1i1.1595>
- Gazali, Ulinsa, Yunidar, I. (2023). Representasi Nilai Dalam Ritual Balia Tampilangi Etnik Kaili: Kajian Hermeneutik. *Jurnal Sawerigading*, 29(1), 67–83. <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i1.1172>
- Hartanti, V., Putri, A., & Daniyah, R. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Nandung dari Kabupaten Indragiri Hulu. *GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, 2, 111–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.55909/gj.v2i2.38>
- Hasan, N. H. (2017). Nyanyian Adat

- Masyarakat Desa Longgar: Suatu Pendekatan Hermeneutika. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 37. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.379>
- Hasbi, M., Fitri, & Mukhtar, A. (2023). Character Building Profile of Pancasila Students As An Effort to Realize National Character. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(4), 70–83. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v2i4.938>
- Hidayati, L. N., Sari, L., Salsabila, S. R., Oktavia, M. M., & Dewi, A. L. (2024). Korelasi Hukum Agama Dan Adat: Penerapan Sanksi Terhadap Pelanggaran Wisatawan Di Bali. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan (CAUSA)*, 2(12), 25–35. <https://doi.org/10.3783/causa.v3i2.2952>
- Hura, D., & Waruwu, E. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Lagu “Saohagolo Ina Dan Faomasi Nagu” Karya Constant Giawa. *Jurnal Konfiks*, 10(1), 55–65. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10622>
- Indah Purnama Riski, & Darmawati Darmawati. (2024). Fungsi Tari Pasambahan dalam Upacara Adat Manjalang Rumah Gadang Mandeh Rubiah di Lunang. *Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual.*, 1(3), 177–185. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i3.298>
- Istiqomah, N., & Giovani, E. (2023). Nilai Religius dalam Lagu Rakyat Malind-Anim Merauke: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(1), 383–398. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.8296>
- Kadek Dedy Herawan. (2023). Tahapan Belajar Orang Bali dalam Gending Rare Ketut Garing. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/10.25078/ds.v3i1.2330>
- Kemendikbud. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lewier, M., Maspaitella, M., & Septory, J. V. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Nyanyian Yorwoy Di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Arbitrer : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5 (3), 949–958. <https://doi.org/10.30598/arbitrer.v5no3hlm949-958>
- Malawat, I., & Akhiruddin. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Mimpi Anak Pulau” Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 786–799. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2060>
- Maryati, T., & Ariyani, L. P. S. (2023). Balinese Songs As Media Of Character Building. *Journal Proceedings of the 6th International Conference on Law, Social Sciences and Education (ICLSSE)*, (1). <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2022.2326402>
- Mertayasa, K. (2014). Hambatan-Hambatan Adaptasi Masyarakat Hindu Di Daerah Transmigrasi Yang Multikultur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu (Widya Genitri)*, 6 (1), 1–10. <https://jurnal.dharmasentana.ac.id/widya/genitri/article/view/75>
- Miswaty, T. C., & Sumadewi, N. K. P. N. (2024). Nyanyian Tradisi Lisan Masyarakat Sasak Dalam Kajian Metafora Kognitif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra (Stilistika)*, 17(2), 1–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/st.v17i2.22685>
- Norsidi, Cahyaningrum, W., & Paramika, Y. (2023). Dampak Masyarakat Transmigran Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya di Desa Tunggal Bhakti Kecamatan Kembayan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(3), 367–379. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i3.6919>
- Nurdiana, L., Hidayat, R., Agustin, H., & Anggi, F. (2024). Merajut Moral dan Budaya: Nilai Pendidikan Karakter dalam Lagu Melayu Riau. *Jurnal Pendidikan*, 12 (2). <http://dx.doi.org/10.26740/jp.v6n2.p87-93>
- Palmer, E. R. (2022). *Hermeneutika Teori interpretasi dalam pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*. IRCiSoD: Yogyakarta.
- Parasit, L. (2023). Pola Adaptasi Fungsional

- Transmigran Bali Dengan Penduduk Lokal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(1), 200–221.
<https://doi.org/10.20961/jas.v12i1.67555>
- Pardela, P. A., Yanto, Y., & Octaviani, V. (2023). Komunikasi Antarbudaya Antara Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Transmigrasi Di Desa Kedataran Kecamatan Maje Kabupaten Kaur. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 10(2), 803–818.
<https://doi.org/10.37676/professional.v10i2.5290>
- Pramudyawatie, Y. (2023). Analisis Fungsi Sastra Lisan Penamaan Desa Sondokoro. *Jurnal Diwangkara*, 3(1), 50–58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.60155/dwk.v3i1.273>
- Putra, I. M. D. C., Pamungkas, E. F. A., & Bumiarta, M. R. B. (2023). “Padu Arep” Film Dokumenter Gending Rare Dalam Hegemoni Budaya Pop. *Prosiding Bali Dwipantara*, 3, 155–129.
<https://eproceeding.isibali.ac.id/index.php/bdw/article/view/420>
- Respati, R., Merliana, A., & Afiffah, S. H. (2024). Kakawihan Kaulinan Barudak Sebagai Media Pendidikan Karakter Sekolah Dasar. *Research and Development Journal Of Education*, 10(1), 341–350.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v10i1.22345>
- Safar, M. B. U., Lembah, G., & S. (2022). Pemetaan Folklor Suku Kaili Da’a. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (3)(1980), 1349–1358.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5124>
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartama, G. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Gending Rare ‘Juru Pencar’ Sebagai Cermin Pendidikan Di Era Modern. *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Dasar (SENADA III)*, 168–174.
<http://proceedings.penerbit.org/index.php/PN/article/view/36/35>
- Taxiddo, S. H., Abubakar, S. R., & Gadfi, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7 (3).
<https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/456>
- Yunidar, Asri, M. B., & Tamrin, T. (2022). Vitalitas Sastra Lisan Kayori. *Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 318–330.
<http://dx.doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5203>
- Yusa, I. M. M., Anggara, I. G. A. S., Setiawan, I. K., Westerlaken, R., & Herawan, T. (2021). Revitalization of dadong dauh balinese children’s illustrated song into 2-dimensional animation as an educational tourism strategy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1810(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012020>